

Visualisasi Perjuangan Pengerajin Eceng Gondok Di Desa Tuntang Melalui Fotografi Esai *Human Interest*

Philipus Adi Darmawan¹, Bernardus Andang Prasetya Adiwibawa²

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro
e-mail: (¹114202103621@mhs.dinus.ac.id, ²andangprast@dsn.dinus.ac.id)

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 18 Mei 2025

Disetujui : 6 Juli 2025

Kata Kunci :

Pengenalan, Komunitas Cikidul,
Perjuangan, Fotografi Esai,
Pengerajin, Usaha, Eceng
Gondok, Eksposur Media.

ABSTRAK

Eksposure atau liputan media massa terhadap Komunitas Cikidul yang adalah komunitas usaha para pengerajin eceng gondok di Desa Tuntang, sangat sedikit jumlahnya sehingga Komunitas Cikidul kurang diketahui oleh masyarakat umum terutama target pasarnya. Oleh karena itu, Komunitas Cikidul perlu meningkatkan eksposure media massa itu melalui rancangan fotografi esai yang memvisualisasikan perjuangan pengerajin eceng gondok. Perancangan ini menggunakan penelitian kualitatif, melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi. Analisis data menggunakan metode 5W-1H, dan metode perancangan fotografi esai Jaymi Heimbuch. Fotografi esai ini ditampilkan melalui dalam bentuk pameran, katalog pameran, buku fotografi dan konten media sosial dengan sasaran warga Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : 18 May 2025

Accepted : 6 July 2025

Keywords:

Introduction, Cikidul
Community, Struggle, Photo
Essay, Artisans, Business, Water
Hyacinth, Media Exposure.

ABSTRACT

The mass media exposure or coverage of the Cikidul Community, a business community of water hyacinth artisans in Tuntang Village, is meager, which makes the Cikidul Community less known by the general public, especially its target market. Therefore, Cikidul Community needs to increase its mass media exposure through a photography essay design that visualizes the struggle of water hyacinth artisans. This design uses qualitative research methods through literature studies, interviews, and observations. Data analysis uses a descriptive method with the 5W-1H framework and Jaymi Heimbuch's essay photography design method. This photography essay is displayed through exhibitions, exhibition catalogs, photography books, and social media content with the target of Semarang Regency, Central Java in particular, and the wider community in general.

1. PENDAHULUAN

Tanaman eceng gondok dikenal sebagai gulma air yang banyak ditemukan di Danau Rawa Pening, Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. Meskipun sering dianggap sebagai tanaman pengganggu, eceng gondok justru dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian utama maupun tambahan. Batang eceng gondok memiliki nilai ekonomi yang tinggi, khususnya setelah melalui proses pengolahan menjadi berbagai produk kerajinan seperti tas, vas bunga, topi, dan barang rumah tangga lainnya (Gunawan, 2024). Kerajinan tangan dari eceng gondok memiliki nilai estetis, fungsional, dan ekonomis yang berkontribusi besar terhadap pemberdayaan masyarakat desa, seperti yang terlihat di wilayah Rawa Pening, Desa Tuntang, Kabupaten Semarang,

di mana eceng gondok dimanfaatkan sebagai bahan baku utama karena karakteristik batangnya yang kuat, lentur, bersih, dan mudah dianyam (Aswari, 2017); (Riza Aryati Retnoningrum, 2014).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh tim PPKO HMDKV Udinus pada tanggal 30 Januari 2024, para pengerajin eceng gondok di Dusun Cikal tergabung dalam sebuah komunitas bernama *Cikidul*, singkatan dari *Cikal Kidul*. Sayangnya, meskipun memiliki potensi besar dan keunikan dalam proses produksinya, eksposur media terhadap Komunitas *Cikidul* masih tergolong minim. Hingga saat ini, hanya ditemukan empat artikel dalam lima tahun terakhir yang membahas kerajinan eceng gondok dan beberapa membahas secara khusus komunitas ini. Media sosial yang dimiliki juga belum memberikan dampak besar terhadap promosi mereka. Akun YouTube komunitas *Kerajinan Tangan Cikidul* terakhir aktif pada tahun 2022, dengan jumlah penonton yang sangat sedikit dan tidak memiliki subscriber. Sementara itu, akun Instagram mereka, akun *Cikidul007*, meskipun memiliki 714 pengikut, setiap unggahannya hanya mendapat kurang dari 20 likes, yang menunjukkan rendahnya interaksi dari audiens. Dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha kerajinan ini, eksposur media memegang peranan penting karena mampu menarik perhatian publik, meningkatkan kesadaran merek, memperluas jangkauan pasar, serta menambah jumlah pelanggan dan keuntungan, baik melalui media konvensional maupun digital (Windiana, 2022); (Cintha, 2022).

Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap perjuangan para pengerajin ini, pendekatan fotografi esai *human interest* dipilih. Menurut McCurry serta Taufik & Wikan, foto esai merupakan rangkaian gambar yang dirancang untuk menceritakan kisah kuat yang mampu menggugah emosi dan pemahaman audiens. Melalui medium ini, kisah dan semangat para pengerajin *Cikidul* dapat disampaikan secara visual dan menyentuh, sehingga mampu mendorong rasa empati serta kesadaran publik terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pemanfaatan bahan alam seperti eceng gondok. Teknik EDFAT (*Entire, Details, Frame, Angle, dan Time*) membantu memperkuat struktur cerita visual. Menurut Efendi salah satu pendekatan visual yang memakai fotografi esai ini biasanya dilengkapi dengan karakter dari fotografi esai, seperti *establishing shot, portrait, detail, moment, men at work, close-up and details* (Efendi, 2019); (McCurry, 2010); (Taufik & Wikan, 2017); (Oblo, 2010). Fotografi esai juga berfungsi untuk mengabadikan momen penting, meningkatkan pemahaman publik, dan mendorong kesadaran sosial terhadap isu-isu kemasyarakatan yang sering luput dari perhatian. Pendekatan visual ini diperkuat dengan gaya desain yang mendukung, seperti penggunaan latar belakang hitam untuk menciptakan kesan fokus dan elegan, gradasi untuk menambah kedalaman visual, serta pemilihan tipografi yang tepat untuk memperjelas pesan yang disampaikan (Perkowski & Secrest, 2025); (Gaur, 2021). Jenis foto yang digunakan adalah *human interest*, yang mampu menangkap ekspresi, interaksi, dan dinamika kehidupan masyarakat secara jujur dan empatik, dengan pendekatan dokumenter dan tanpa rekayasa, sehingga mampu membangun kedekatan emosional antara subjek dan audiens (Way, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perancangan foto esai *human interest* tentang pengerajin eceng gondok di Komunitas *Cikidul*, Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. Tujuan perancangan adalah terciptanya foto esai dan penerapannya dalam berbagai media untuk meningkatkan eksposure atau liputan media massa yang bermuara pada apresiasi atas industri kerajinan eceng gondok dan keberlangsungannya di Desa Tuntang.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh sebagai dasar perancangan foto esai. Data diperoleh sebagian besar melalui observasi dan wawancara. Kepustakaan dikaji untuk mendukung beberapa temuan dan memperjelas beberapa hal terkait dengan keberadaan para pengerajin eceng gondok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamidi mengenai penelitian kualitatif (Hamidi, 2004).

Sementara itu foto esai dikembangkan dengan pendekatan sembilan (9) langkah menciptakan foto esai-nya Jaymi Heimbuch (Heimbuch, 2024). Menurut Heimbuch, langkah-langkah yang dibutuhkan untuk membuat fotografi esai adalah sebagai berikut; 1) Menetapkan tema yang spesifik,

2) Menciptakan gambar, 3) Penyaringan gambar, 4) Pengeditan gambar (untuk tampilan yang kohesif), 5) Pemilihan foto final, 6) Penataan gambar dalam urutan yang terarah, 7) Umpan balik (profesional maupun awam), 8) Perbaikan dan penyempurnaan, dan 9) Pemberian keterangan gambar. Kesembilan langkah ini menjadi jalan setapak dalam penciptaan foto esai yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Komunitas Cikidul

Komunitas Cikidul adalah sekelompok pengerajin anyaman eceng gondok di Dusun Cikal, Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. Komunitas ini didirikan oleh Ibu Rofidah Masany setelah mengikuti pelatihan UMKM. Komunitas ini beranggotakan tetangga dan memanfaatkan eceng gondok yang mudah ditemukan di sekitar. Nama `Cikidul` berasal dari singkatan `Cikal Kidul`, sesuai lokasi pusat kerajinan yang berada di bagian selatan (*kidul* – bahasa Jawa) Desa Cikal. Produk kerajinan berbahan eceng gondok mereka itu dipasarkan di Kabupaten Semarang khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

Ibu Rofidah, dalam wawancara dengan tim PPKO HMDKV Udinus bulan Januari 2024, menjelaskan bahwa pengerajin Cikidul memperoleh eceng gondok dengan menanam, mengambil dari Rawa Pening, atau membeli di pasar. Membeli lebih cepat, sementara menanam atau mengambil sendiri lebih hemat tapi butuh waktu dan tenaga. Setelah bahan baku diperoleh, daun eceng gondok dipotong, batangnya dijemur hingga kering, lalu dianyam di gazebo Wande Cikidul.

Komunitas Cikidul, sebagaimana dijelaskan Ibu Rofidah dalam kesempatan itu, belum memasarkan produk secara online atau internasional karena keterbatasan sumber daya manusia. Bekerja sama dengan tim PPKO HMDKV Udinus, kini Komunitas Cikidul telah memiliki toko online di Shopee dan website terintegrasi untuk memasarkan produk eceng gondok hingga ke pasar internasional dengan harga antara Rp10.000 hingga Rp150.000.

Hasil diskusi bersama Komunitas Cikidul merumuskan bahwa target konsumen produk kerajinan eceng gondok mereka adalah wanita usia 30 ke atas yang suka kerajinan unik berbahan alami. Pasar utama mereka adalah warga di Desa Tuntang, dengan pemasaran lewat mulut ke mulut dan WhatsApp. Toko online hasil rancangan bersama tim PPKO HMDKV Udinus, dibuat untuk memperluas pasar mereka di Kabupaten Semarang, dan mengoptimalkan pemasaran lebih luas di Jawa Tengah melalui akun Instagram yang mereka miliki.

3.2 Kendala Pemasaran dan Kebutuhan Liputan Media

Kendala utama pemasaran Komunitas Cikidul saat ini adalah kurangnya eksposur atau liputan media massa. Penelusuran melalui mesin pencari Google maupun penelusuran kajian ilmiah di Google Scholar hanya ditemukan empat artikel dalam lima tahun terakhir yaitu milik Hidayat yang membahas Komunitas Cikidul dan Korawijayanti, dkk tentang pengerajin eceng gondok (Hidayat, 2025; Korawijayanti et al., 2022). Meski membahas mengenai Komunitas Cikidul, Hidayat lebih menekankan pada pemberdayaan sosialnya (Hidayat, 2025) ketimbang pada upaya menjangkau pemasaran yang lebih luas. Sementara Korawijayanti, dkk, tidak secara spesifik membahas komunitas ini.

Artikel berikutnya adalah skripsi karya Sari tentang efektivitas promosi karya pengerajin di Cikidul (Sari, 2021). Kesimpulan dari penelitian Sari ini adalah bahwa Komunitas Cikidul gagal memahami pengelolaan media sosial Facebook; kurang penguasaan tentang pemasaran melalui media sosial Facebook, dan tidak tersedianya sumber daya untuk menangani promosi daring secara khusus, sehingga sering terlambat dalam memunggah foto produk-produk baru. Sementara kajian yang dilakukan Wibisana mengenai kesiapan komunitas untuk ekspor menunjukkan bahwa ada kendala sumber daya manusia dalam mengelola pemasaran ke luar negeri selain bahwa dukungan pemerintah secara umum juga kurang (Wibisana, 2022).

Komunitas Cikidul sebenarnya memiliki akun media sosial, Instagram dan YouTube, akan tetapi keterlibatan pengikut masih sangat rendah. Akun YouTube mereka, `Kerajinan Tangan Cikidul`, hanya memiliki empat video dengan penonton di bawah 35 tanpa subscriber dan telah

berhenti mengunggah video sejak 2022. Sementara akun Instagram, akun `Cikidul007` memiliki 723 pengikut, namun setiap unggahan hanya mendapat apresiasi suka (*likes*) kurang dari 20 pemirsa (*viewers*). Rendahnya visibilitas ini menunjukkan kurangnya apresiasi dan pengenalan masyarakat, yang menghambat pemasaran karena minimnya informasi menarik untuk menjangkau publik.

3.3 Analisis Masalah dan Rekomendasi

Masalah utama dari analisis data ini adalah minimnya sorotan media terhadap Komunitas Cikidul, sehingga aktivitas dan produk mereka kurang dikenal pasar. Rendahnya jumlah kajian terhadap komunitas Cikidul dan komunitas sejenis di Tuntang dan seputar Rawa Pening, menunjukkan tidak begitu banyak adanya bentuk perhatian pada komunitas ini. Demikian pula dengan rendahnya keterlibatan pengikutnya di sosial media (*media social engagement*) adalah refleksi atas ketidaktahuan masyarakat terhadap komunitas ini.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar masalah kurangnya liputan media. Pertama terkait dengan nilai ekologi dan ekonomi eceng gondok. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya keluarga di dusun Cikal yang bergabung dengan Komunitas Cikidul. Eceng gondok sering dianggap sebagai gulma dan pencemar di Rawa Pening. Kedua, minimnya dukungan terhadap UMKM dan pariwisata lokal di Tuntang. Tidak banyak *event* atau kegiatan yang mendorong pemasaran produk eceng gondok. Dapat dikatakan bahwa secara praktis, pemasaran dilakukan oleh komunitas sendiri.

Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam masalah ini antara lain adalah, para pengerajin yang tergabung dalam Komunitas Cikidul. Secara umum, yang terlibat juga adalah para pengerajin eceng gondok di seputar Rawa Pening. Para pengerajin ini adalah pemangku kepentingan utama. Mereka yang mengalami langsung dinamika pengolahan eceng gondok mulai dari produksi hingga pemasarannya.

Pemangku kepentingan yang juga berpengaruh adalah pemerintah dari berbagai tingkatan; desa, kecamatan hingga kabupaten. Pemerintah, meskipun tidak berkecimpung langsung dalam proses produksi barang-barang berbahan eceng gondok, namun memegang peran penting khususnya dalam menetapkan regulasi atau aturan, memberi ruang partisipasi dan mendorong promosi.

Pihak lain yang terlibat dalam persoalan ini adalah kalangan media massa; jurnalis dan penerbit media. Fungsi utama media massa, sebagaimana digariskan dengan undang-undang pers no 40 tahun 1999, antara lain adalah sebagai media informasi dan pendidikan. Publik, atau khalayak perlu mendapat informasi dan pendidikan terkait dengan masalah-masalah ekologi dan nilai ekonomis dari keberagaman ekologis, khususnya di tingkat lokal. Publik atau khalayak yang juga adalah pemangku kepentingan, dalam hal ini membutuhkan inspirasi dari pemberitaan media massa ini.

Salah satu upaya Komunitas Cikidul dalam mengundang peliputan adalah melalui fotografi esai bertema *human interest* yang mendalam, menggambarkan perjuangan pengerajin eceng gondok dari proses awal hingga menjadi produk siap jual. Upaya ini bertujuan mengedukasi publik dan meningkatkan nilai ekologi serta ekonomis eceng gondok. Fotografi esai akan disebarluaskan secara daring melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok, serta luring lewat pameran foto untuk menarik emosi, minat, dan apresiasi masyarakat. Peluang pemasaran Komunitas Cikidul dapat ditingkatkan dengan meningkatkan eksposur media melalui fotografi esai *human interest* yang menggambarkan perjuangan pengerajin eceng gondok. Penyebaran melalui media sosial (Instagram, TikTok) dan pameran foto yang diharapkan akan meningkatkan apresiasi masyarakat dan mendukung keberlangsungan industri kerajinan eceng gondok.

3.4 Perancangan Fotografi Esai

Untuk meningkatkan apresiasi target pasar Komunitas Cikidul dan keberlangsungan industri kerajinan eceng gondok ini, maka dirancanglah fotografi esai yang memvisualisasikan perjuangan pengerajin eceng gondok dari awal proses panen hingga pada proses finishing produk. Fotografi esai ini dirancang dengan kesatuan visual, dan alur visual yang menarik, serta narasi esai yang kreatif agar memicu perhatian publik pada usaha kerajinan eceng gondok ini. Demi menyukseskan tercapai perhatian target pasarnya, maka metode fotografi esai ini akan menggunakan banyak media dan cara

penyebarluasannya, antara lain media nya menggunakan jilid buku, panel foto, versi digital, stiker, stand figure, katalog karya, dan x-banner. Kemudian penyebarluasannya menggunakan bentuk pameran dan diunggah ke media sosial, yaitu Instagram dan TikTok.

Perancangan ini menggunakan metode perancangan dari beberapa langkah dalam membuat fotografi esai yang baik menurut Jaymi Heimbuch, dalam artikel nya yang berjudul *How to Create a Photo Essay in 9 Steps (with Examples)* (Heimbuch, 2024).

a. Menetapkan Tema yang Spesifik

Tema besar yang diangkat dalam foto esai ini adalah “Manusia dan lingkungannya,” yang dijabarkan ke dalam topik “Pengerajin Eceng Gondok” dan difokuskan pada cerita “Perjuangan dan kegigihan pengerajin eceng gondok di Komunitas Cikidul.” Foto yang dibuat ini memiliki jenis visual *human interest*, menyorot sisi kemanusiaan dan emosi. Setiap momen harus menggambarkan perjuangan dan semangat pengerajin eceng gondok di Komunitas Cikidul. Cara memotret gambar dalam foto esai ini adalah dengan mengangkat perjuangan pengerajin eceng gondok di Komunitas Cikidul dengan pendekatan *street photography*. Fokus foto pada aktivitas sosial secara realistis dan emosional, serta menggunakan cahaya alami.

Gaya fotografi yang digunakan mencakup *candid* untuk momen spontan, sudut dramatis untuk memperkuat makna, *close-up* untuk detail, dan *sequences* untuk membangun narasi visual. Kamera yang dipakai: Sony ILCE-6400 (gambar tajam, autofokus cepat, desain ringkas), Fujifilm X-A10 (warna baik, baterai tahan lama), dan Canon EOS 1300D (ekonomis, fitur Wi-Fi/NFC, kualitas gambar baik). Kesuksesan fotografi esai ini diukur dari kemampuannya menyampaikan pesan tentang perjuangan dan kegigihan pengerajin eceng gondok secara emosional, dramatis, dan realistis. Foto disusun berurutan sesuai alur cerita untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan. Yang pada akhirnya akan memikat sisi emosional dan menambah wawasan target audiens.

b. Menciptakan Gambar

Untuk merancang foto esai ini, dilakukan perjalanan ke Dusun Cikal, Desa Tuntang, Kabupaten Semarang. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan memotret bentuk foto segala jenis kegiatan yang bisa dijadikan bukti atau pendukung dalam identifikasi dan analisa data.

Pemotretan mengacu pada karakter *Men at Work* menurut Efendi, yaitu menggambarkan subjek yang bekerja keras meski menghadapi tantangan dan risiko. Contohnya terlihat pada aktivitas Komunitas Cikidul saat menganyam, mengeringkan, memanen eceng gondok, dan melakukan finishing produk. Pemotretan saat menganyam dilakukan saat seminar PPKO HMDKV di Balai Desa Tuntang, mengacu pada karakter *Relationship* menurut Efendi, yaitu hubungan antara dua subjek dalam satu frame. Komunitas Cikidul dan peserta seminar tampak bekerja sama membuat produk dari anyaman eceng gondok, seperti tatakan gelas, pot bunga, dan tas.

Pemotretan juga dilakukan saat anggota Komunitas Cikidul menganyam secara mandiri di rumah. Pemotretan ini mengikuti karakter *Close-Up and Detail* serta *Portraits* menurut Efendi, yang menekankan ekspresi wajah dan detail sebagai simbol pesan dalam bingkai medium hingga *close-up*. Teknik pemotretan menyorot sisi *human interest*, fokus pada wajah atau tangan saat menganyam dengan pencahayaan yang mendukung ekspresi dan estetika.

Kegiatan pengeringan batang eceng gondok di pinggir Danau Rawa Pening, termasuk saat membolak-balikkan batang juga menjadi obyek pemotretan. Di lokasi yang sama, proses panen juga didokumentasikan, mengacu pada karakter *Moment* menurut Efendi, yakni momen langka yang perlu ditangkap tepat waktu. Karena pada saat pemotretan lokasi panen jauh dari tepi danau, maka dilakukan pemanfaatan momentum untuk mengambil gambar dilakukan dari jarak dekat demi menangkap ekspresi dan gerak subjek sesuai karakter *Close-Up and Detail* serta *Portraits*. Penulis memotret dari Jembatan Biru untuk mendapatkan sudut lebih dekat, karena subjek berada di tengah danau dan menggunakan perahu kecil. Dari atas jembatan, sudut bisa diambil dari atas, depan, atau samping saat mereka mendayung dan mengambil eceng gondok.

Proses finishing, ketika anggota komunitas mengoleskan cairan pelindung dengan kuas pada anyaman, juga menjadi kegiatan yang perlu diabadikan melalui pemotretan. Fokus diarahkan pada ekspresi dan detail tangan. Terakhir, pemotretan produk jadi dilakukan di rumah anggota, dengan latar polos dan elemen dekoratif agar estetik. Foto menyorot detail produk dan juga tampilan keseluruhan di atas meja. Beberapa contoh foto yang telah diambil yang mempunyai karakter foto menurut Efendi, yaitu *Men at Work*, *Relationship*, *Close-Up and Details*, *Portraits*, dan *Moment* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Foto dengan karakter *Men at Work* (kiri) dan karakter *Relationship* (kanan)
(Sumber: Penulis)



Gambar 2. Foto dengan karakter *Close-Up and Details*, serta *Portraits* (kiri) dan karakter *Moment* (kanan)
(Sumber: Penulis)

c. Melakukan Penyaringan Gambar

Semua gambar atau foto-foto yang telah selesai dipotret akan ditampilkan terlebih dahulu sebagai berikut:



Gambar 3. Foto dengan Kategori Menganyam Eceng Gondok
(Sumber: Penulis)



Gambar 4. Foto dengan Kategori Finishing Produk (kiri) dan Pengeringan Batang Eceng Gondok (kanan)
(Sumber: Penulis)



Gambar 6. Foto dengan Kategori Kegiatan Memanen (kiri) dan Hasil Jadi Produk (kanan)
(Sumber: Penulis)

Setelah pemotretan, langkah selanjutnya adalah seleksi awal dengan menyisihkan foto yang lemah secara komposisi atau kurang kuat secara *human interest*. Foto yang tidak relevan, subjeknya tidak menonjol, atau kualitas visualnya kurang akan dieliminasi. Dari foto serupa, dipilih yang paling kuat dari sudut pandang, komposisi, dan pencahayaan. Foto produk juga dipilih untuk menunjukkan

hasil akhir dan menarik minat audiens terhadap produk Komunitas Cikidul. Berikut foto-foto terpilih dari proses panen, anyaman, finishing, dan hasil produk eceng gondok:

a. Pemanenan Eceng Gondok



Gambar 8. Hasil Pemilihan Foto Kegiatan Panen (Sumber: Penulis)

b. Pengeringan Eceng Gondok



Gambar 9. Hasil Pemilihan Foto Kegiatan Pengeringan
(Sumber: Penulis)

c. Penganyaman Eceng Gondok



Gambar 9. Hasil Pemilihan Foto Penganyaman
(Sumber: Penulis)

d. Finishing Produk



Gambar 10. Hasil Pemilihan Foto Finishing Produk
(Sumber: Penulis)

e. Hasil Jadi Produk



Gambar 11. Hasil pemilihan Foto Hasil Jadi Produk
(Sumber: Penulis)

d. Penyuntingan (editing) Gambar untuk Tampilan Kohesif

Post-processing adalah proses pengeditan foto setelah pemotretan, untuk memperkuat estetika dan cerita dalam foto esai. Pengeditan harus menghasilkan tampilan yang kohesif dalam warna, pencahayaan, dan kontras agar selaras dengan tema. Pengeditan dilakukan menggunakan Adobe Lightroom Classic 2020, dengan satu preset filter yang diterapkan ke semua foto. Preset filter Adobe Lightroom Classic 2020 ini menciptakan tampilan visual yang lembut dan emosional dengan highlights yang diredam, shadows yang terang, serta warna yang sedikit direduksi (muted). Pengaturan dasar menonjolkan detail di area gelap (shadows +91) dan mengurangi highlight (-60), sementara tone curve berbentuk S meningkatkan kontras halus. Vibrance dikurangi (-30) agar warna tidak terlalu mencolok, namun saturasi dinaikkan (+11) untuk menjaga kesegaran warna. Warna kulit diperkuat melalui peningkatan saturasi dan luminansi pada oranye, sedangkan hijau dan biru dikurangi agar lebih netral. Efek vignette gelap di tepi foto memberi fokus pada subjek, tanpa efek grain. Preset ini cocok untuk fotografi *human interest* karena menghasilkan nuansa yang hangat, lembut, dan penuh ekspresi.

e. Pemilihan Foto Final

Setelah proses pengeditan, foto diseleksi ulang untuk dipilih yang paling kuat dari segi tema, pesan, dan artistik. Setiap foto harus mampu berdiri sendiri namun tetap selaras dalam rangkaian foto

esai. Semakin sedikit dan tepat sasaran, semakin kuat esainya. Berikut beberapa foto final terpilih sesuai kategorinya:

a. Proses Panen Eceng Gondok



Gambar 2. Foto Final Proses Panen Eceng Gondok
(Sumber: Penulis)

b. Proses Pengeringan Eceng Gondok



Gambar 3. Foto Final Proses Pengeringan Eceng Gondok
(Sumber: Penulis)

c. Proses Penganyaman Eceng Gondok



Gambar 4. Foto Final Proses Anyam Eceng Gondok
(Sumber: Penulis)

d. Proses *Finishing* Produk



Gambar 5. Foto Final Proses *Finishing* Produk
(Sumber: Penulis)

e. Hasil Jadi Produk

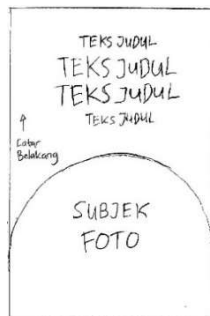


Gambar 6. Foto Final Hasil Jadi Produk
(Sumber: Penulis)

f. Penempatan Gambar dalam Urutan Terarah

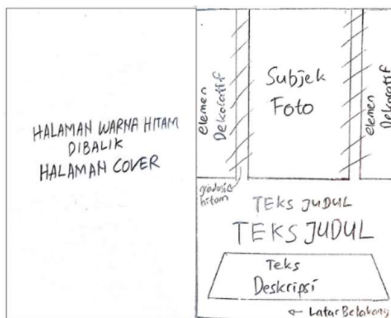
Pada tahap ini disusun alur visual foto esai dari gambar-gambar terpilih. Tentukan foto pembuka yang paling kuat, lalu susun urutan gambar untuk membangun pengalaman audiens secara bertahap sesuai tema. Foto pertama harus menarik, lalu diikuti gambar-gambar yang saling mendukung hingga akhir. Berikut sketsa alur visual foto esai yang telah disusun:

a. Cover Depan



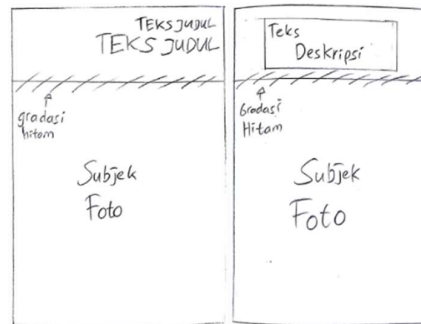
Gambar 7. Sketsa Komprehensif Cover Depan
(Sumber: Penulis)

b. Halaman Hitam dibalik Cover Depan dan Halaman 1 (Pembuka)



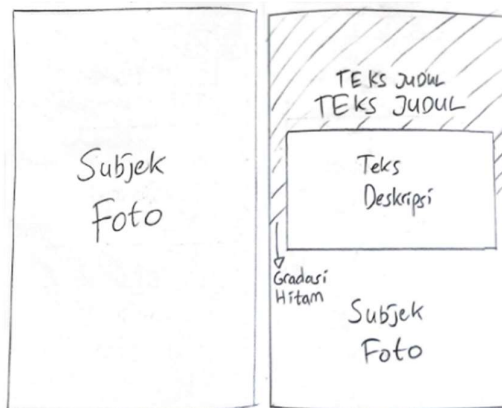
Gambar 8. Sketsa Komprehensif Halaman Hitam dibalik Cover Depan dan Halaman 1 (Pembuka)
(Sumber: Penulis)

c. Halaman 2 (Panen 1) dan Halaman 3 (Panen 2)



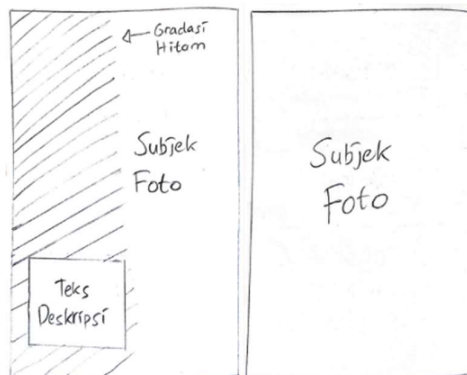
Gambar 9. Sketsa Komprehensif Halaman 2 (Panen 1) dan Halaman 3 (Panen 2)
(Sumber: Penulis)

d. Halaman 4 (Panen 3) dan Halaman 5 (Panen 4)



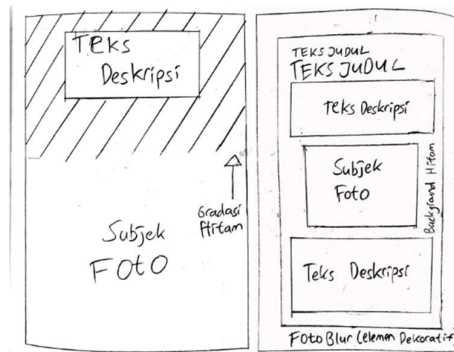
Gambar 10. Sketsa Komprehensif Halaman 4 (Panen 3) dan Halaman 5 (Panen 4)
(Sumber: Penulis)

e. Halaman 6 (Panen 5) dan Halaman 7 (Panen 6)



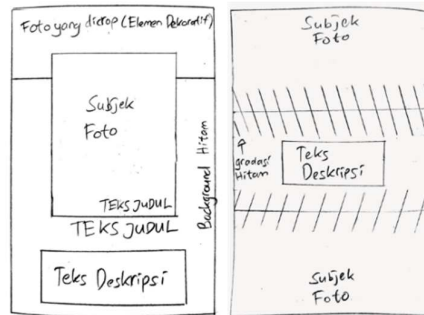
Gambar 11. Sketsa Komprehensif Halaman 6 (Panen 5) dan Halaman 7 (Panen 6)
(Sumber: Penulis)

f. Halaman 8 (Panen 7) dan Halaman 9 (Pengeringan)



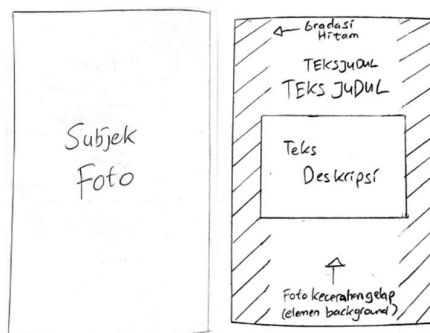
Gambar 12. Sketsa Komprehensif Halaman 8 (Panen 7) dan Halaman 9 (Pengeringan)
(Sumber: Penulis)

g. Halaman 10 (Anyam 1) dan Halaman 11 (Anyam 2)



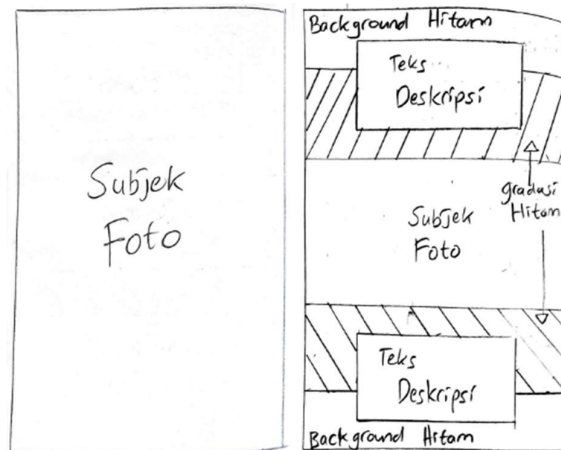
Gambar 13. Sketsa Komprehensif Halaman 10 (Anyam 1) dan Halaman 11 (Anyam 2)
(Sumber: Penulis)

h. Halaman 12 (Anyam 3) dan Halaman 13 (Anyam 4)



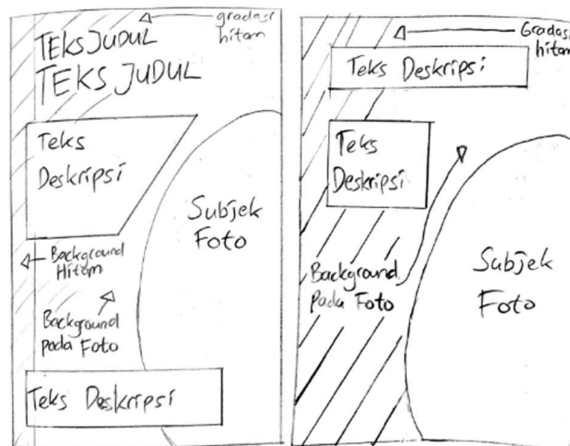
Gambar 14. Sketsa Komprehensif Halaman 12 (Anyam 3) dan Halaman 13 (Anyam 4)
(Sumber: Penulis)

i. Halaman 14 (Anyam 5) dan Halaman 15 (Anyam 6)



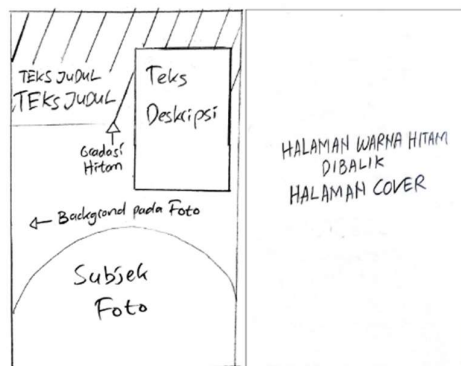
Gambar 15. Sketsa Komprehensif Halaman 14 (Anyam 5) dan Halaman 15 (Anyam 6)
(Sumber: Penulis)

j. Halaman 16 (Finishing 1) dan Halaman 17 (Finishing 2)



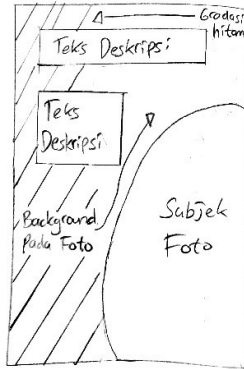
Gambar 16. Sketsa Komprehensif Halaman 16 (Finishing 1) dan Halaman 17 (Finishing 2)
(Sumber: Penulis)

k. Halaman 18 (Penutup) dan Halaman Hitam Dibalik Cover Belakang



Gambar 17. Sketsa Komprehensif Halaman 18 (Penutup) dan Halaman Hitam dibalik Cover Belakang
(Sumber: Penulis)

I. Cover Belakang



Gambar 18. Sketsa Komprehensif Cover Belakang
(Sumber: Penulis)

Berikut adalah draft tata letak foto esai dengan latar hitam dan gradasi di tepi foto untuk menonjolkan subjek dan memberi kesan halus. Beberapa foto ditampilkan penuh agar lebih menonjol. Dua jenis font digunakan untuk judul dan deskripsi. Teks judul menggunakan font serif bernama *Larken* dengan ukuran medium, supaya lebih dekoratif dan menarik. Teks deskripsi menggunakan font sans-serif *Pier Sans* ukuran regular agar mudah dibaca.

ABCDEFGHIJKLMN**OP**QRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn**op**qrstuvwxyz
1234567890!**@#%&()-+?;:"\./,**

Gambar 19. Font Larken ukuran Medium
(Sumber: Penulis)

ABCDEFGHIJKLMN**OP**QRSTUVWXYZ
abcdefghijklmn**op**qrstuvwxyz
1234567890!**@#%&()-+?;:"\./,**

Gambar 20. Font Pier Sans ukuran Regular
(Sumber: Penulis)

Desain tidak banyak elemen dekoratif, hanya gradasi hitam, latar blur, *cropping*, dan shape hitam sederhana agar fokus tetap pada informasi. Pemilihan foto mengikuti prinsip *Establishing Shot* menurut Efendi; foto pembuka yang memuat elemen penting untuk menarik perhatian pembaca. Foto ini dipilih karena menunjukkan perjuangan pengerajin melalui detail yang menarik perhatian pembaca. Foto pembuka yang dipilih sesuai karakter tersebut adalah:



Gambar 21. Foto Establishing Shot
(Sumber: Penulis)

Draft tata letak yang telah dirapikan sesuai gaya desain dan urutan, menggunakan foto-foto terpilih berdasarkan karakter fotografi esai menurut Efendi dan sketsa komprehensif. Yang pertama terdapat draft tata letak pada bagian cover depan dan cover belakang. Tata letak cover depan menunjukkan foto *establishing shot* yang sudah dicantumkan tadi, kemudian di atas foto tersebut diberi keterangan teks judul. Untuk cover belakang terdapat foto *closeup* tangan yang sedang merangkai eceng gondok dan menempati 1/3 bagian di sisi kiri dari atas kebawah, lalu disampingnya terdapat teks deskripsi yang menjelaskan kesimpulan isi setiap halaman foto esai ini. Di sisi pojok kanan terdapat teks judul dan dibawah teks deskripsi terdapat teks judul juga yang menerangkan siapa penulis foto esai ini. Selanjutnya,

Ketika cover depan dibalik akan terdapat halaman ditam dibalik cover, halaman keduanya terdapat halaman pembuka yang menampilkan aktivitas para perempuan sedang menganyam eceng gondok, dari sudut pandang atas. Komposisi visual ini menonjolkan interaksi tangan dan suasana yang sarat nilai sosial. Desain ini menggabungkan elemen foto utama di bagian atas dengan area teks judul dan deskripsi di bagian bawah, menciptakan struktur yang jelas dan menarik sebagai pengantar narasi visual.

Kemudian draft tata letak untuk halaman selanjutnya menggunakan teknik 1 foto yang digunakan di 2 halaman dalam karya fotografi esai yang menampilkan kegiatan memanen eceng gondok dari sudut pandang atas, dikelilingi oleh tumbuhan eceng gondok yang lebat. Komposisi ini menggambarkan hubungan manusia dengan alam dalam aktivitas keseharian. Penempatan teks judul di sisi kiri dan deskripsi di sisi kanan memberikan keseimbangan visual, sementara latar gelap di bagian atas membantu teks tampil jelas tanpa mengganggu foto utama.

Di halaman berikutnya terdapat foto utuh di seluruh halamannya tanpa terdapat hiasan atau teks, halaman tersebut berisi foto yang menggambarkan kegiatan memanen eceng gondok dengan 2 pria sedang berdiri memegang galah di atas perahu. Kemudian halaman sebelahnya menampilkan seorang pria di atas perahu yang mengayuh di antara aliran air dan tanaman eceng gondok, dengan latar belakang vegetasi rimbun. Area kosong di bagian atas dimanfaatkan untuk penempatan teks judul dan deskripsi tanpa mengganggu kekuatan narasi visual.

Halaman berikutnya lagi terdapat 1 foto besar yang ditempatkan di 2 halaman juga, tetapi di halaman sebelah kiri terdapat gradasi hitam di 1/3 bagian halamannya untuk menaruh teks deskripsi di sisi pojok kiri bawah. Halaman di kanan menampilkan sebagian foto besar tadi tanpa ada hiasan dekoratif atau teks di atasnya.

Lalu halaman selanjutnya terdapat foto yang menunjukkan proses pria di atas perahu sedang memindahkan eceng gondok yang mengapung dengan galah. Foto tersebut *portrait* jadi cocok ditempatkan di seluruh halaman, tetapi dibagian atasnya terdapat sedikit gradasi hitam untuk menaruh teks deskripsi pendek. Halaman sebelah kanan di samping menampilkan hiasan dekoratif foto yang diblur sebagai latar belakang lalu ditimpa dengan *shape* persegi panjang hitam berbentuk *portrait* sebagai tempat untuk menaruh teks judul di paling atas dan teks dekripsi dibawahnya, dibawahnya lagi terdapat foto tentang proses mengeringkan batang eceng gondok di tepi Danau Rawa Pening. Foto tersebut *landscape* menempati sisi tengah halaman di dalam *shape* hitam, di sisi bawah *shape* hitam terdapat teks deskripsi tambahan.

Di halaman berikutnya terdapat draft tata letak dengan halaman hitam sebagai latar belakang untuk menampilkan kesan kontras dan elegan, lalu di sisi atas terdapat foto utama yang telah dipotong memanjang sebagai elemen dekoratif. Lalu foto utama *portrait* itu ditempatkan di tengah, tetapi tidak memenuhi seluruh halaman. Foto itu menampilkan komposisi yang kuat, menonjolkan aktivitas tangan dan ekspresi subjek sedang menganyam eceng gondok. Di bagian bawah terdapat ruang untuk teks judul utama, subjudul, dan deskripsi singkat, yang semuanya disusun secara simetris. Di halaman sebelah kanan terdapat 2 foto yang ditampilkan, foto pertama ditampilkan di sisi atas halaman. Foto tersebut menggambarkan 2 pengrajin sedang menganyam eceng gondok dan difoto dengan teknik framing/bingkai berupa bahu pengrajin lain yang berada di depan kamera. Foto di sisi bawah menggambarkan pengrajin sedang menganyam sendiri di rumah. Foto tersebut dipotret dengan teknik memotret dari bawah, sehingga subjek terlihat *powerful* dan jelas kegiatannya.

Halaman selanjutnya adalah halaman yang menampilkan foto *portrait* memenuhi seluruh halamannya yang menggambarkan pengrajin sedang menganyam eceng gondok pada sebuah cetakan kardus. Halaman sebelahnya di sisi kanan berisi foto produk yang ditimpa *shape* hitam memenuhi seluruh halamannya dan memiliki tranparansi 15% saja jadi foto produk tadi sangat gelap. Di atasnya terdapat teks judul dan teks deskripsi yang menjelaskan halaman di sisi kiri tadi.

Kemudian untuk halaman berikutnya lagi terdapat foto *portrait* dengan yang memenuhi seluruh halamannya dan menggambarkan 2 pengrajin yang bersebelahan sedang merangkai eceng gondok pada cetakan kardus. Sementara, pada halaman di sisi kanan berisi foto *portrait closeup* tangan pengrajin sedang menganyam, tetapi ditimpa 2 gradasi hitam di sisi atas dan bawah, jadi yang kelihatan cuma di sisi tengah saja atau fokus subjek fotonya. Sisi atas dan bawah tadi digunakan untuk menampilkan teks deskripsi.

Halaman selanjutnya menampilkan pengrajin sedang melakukan proses finishing pada eceng gondok. Komposisi foto ditempatkan di sisi kanan dengan pencahayaan natural dari jendela yang menciptakan suasana hangat dan intim. Area kiri digunakan untuk penempatan teks judul dan deskripsi yang rapi dan teratur secara visual. Teks deskripsi juga ditempatkan singkat dibawah halaman. Halaman sebelahnya di sisi kanan memperlihatkan pengrajin sedang melapisi dengan cairan kimia hasil kerajinan eceng gondok sebagai bagian dari proses finishing. Foto ditempatkan di sisi kanan halaman dengan pencahayaan lembut yang menciptakan suasana kerja yang tenang dan fokus. Elemen teks deskripsi disusun di sisi kiri secara vertical dengan menambahkan gradasi hitam dibawahnya pada sisi kiri untuk memberi ruang yang cukup bagi visual untuk tampil dominan.

Pada halaman berikutnya, yaitu halaman penutup; menampilkan sudut pandang dari atas pada proses memanen di perahu dengan latar tumbuhan air. Subjek mengenakan caping dan jas hujan biru, memperkuat kesan keseharian dan kearifan lokal. Dengan memakai gradasi hitam di atas halaman, elemen teks judul ditempatkan. Sementara teks deskripsi diletakkan di sisi kanan atas halaman dengan struktur rapi dan mudah dibaca. Komposisi ini seimbang dan tetap memberi ruang luas untuk visual utama agar tampil dominan.

g. Dapatkan Umpan Balik

Umpan balik atau pemberian kritik dan saran yang jujur agar karya foto esai ini bisa lebih baik lagi diminta pada komunitas fotografi. Tanggapan dari responden dengan latar belakang fotografi, antara lain teks terlalu dekat margin tengah, karena berisiko tertutup pada saat selesai dijilid buku. Hindari penggunaan foto yang sama di dua halaman, karena terkesan kembar atau *cloning*, ganti dengan detail kegiatan pengrajin atau close-up produk. Kemudian tambahkan variasi hasil jadi produknya agar audiens tahu jenis kerajinan yang dibuat Komunitas Cikidul. Ada beberapa foto landscape, sebaiknya diputar menjadi portrait karena mengganggu tampilan. Ukuran dan jarak antar teks belum konsisten, ada yang lebar ada pula yang sempit maka perlu dirapikan.

h. Merevisi dan Menyelesaikan

Dalam langkah ini merupakan hasil dari langkah mendapatkan umpan balik dari responden yang dipercaya dan dapat memberikan kritik jujur yang kemudian direvisi dan diselesaikan.

i. Memberikan Keterangan pada Gambar

Sebelum memberi keterangan pada gambar, perlu disampaikan sinopsis cerita agar alur foto esai lebih mudah dipahami.

Sinopsis:

“Foto esai ini menceritakan perjalanan Komunitas Cikidul di Dusun Cikal, Desa Tuntang, yang mengolah eceng gondok dari Danau Rawa Pening menjadi kerajinan bernilai jual. Cerita dimulai dari pengenalan komunitas, dilanjutkan proses memanen eceng gondok yang penuh tantangan di tengah danau. Setelah dipotong dan dikeringkan, batang dianyam menjadi berbagai produk seperti tas dan vas bunga, lalu dilapisi cairan pelindung agar awet. Cerita dalam foto esai ini menyorot usaha yang menunjukkan perjuangan berkelanjutan, serta mencerminkan nilai kemanusiaan, kerja kolektif, dan pemberdayaan lokal.”

Berdasarkan sinopsis di atas, keterangan gambar disusun untuk memberi konteks, cerita, dan informasi penting di setiap foto. Keterangan ini menjelaskan latar belakang gambar atau proses

pembuatannya, guna memberi pemahaman lebih dalam tentang makna dan tujuan foto. Kemudian proses pengaplikasian keterangan pada gambar di atas terhadap karya foto esai disesuaikan pada urutan foto proses demi proses dan sinopsis ceritanya yang diubah menjadi teks esai. Hasil karya foto esai yang sudah diberikan keterangan teks esainya dapat dilihat melalui tautan *google drive* berikut ini: <https://drive.google.com/file/d/1Xtl0fINsGjhg5oASUV4df7VDknVDwVT/view?usp=sharing>

3.5 Aplikasi Media

1) Foto Esai Jilid Buku (Media Utama)



Gambar 22. Mock Up Foto Esai Versi Jilid Buku/Media Utama
(Sumber: Penulis)

2) Katalog Karya



Gambar 23. Mock Up Katalog Karya
(Sumber: Penulis)

3) Panel Karya Foto



Gambar 24. Mock Up Panel Karya Foto
(Sumber: Penulis)

4) X-Banner



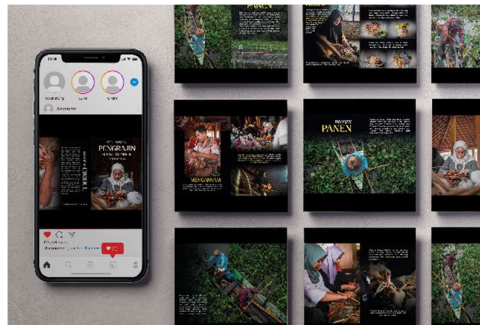
Gambar 25. Mock Up X-Banner
(Sumber: Penulis)

5) Foto Esai Cetak Versi Panel Foto

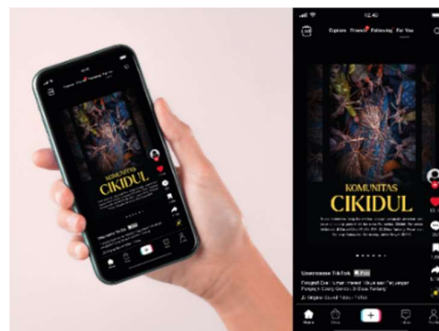


Gambar 26. Mock Up Foto Esai Cetak Versi Panel Foto
(Sumber: Penulis)

6) Foto Esai Versi Digital



Gambar 27. Mock Up Instagram Feed Slides
(Sumber: Penulis)



Gambar 28. Mock Up TikTok Image Slides
(Sumber: Penulis)

7) Stiker



Gambar 29. Mock Up Stiker
(Sumber: Penulis)

8) Stand Figure



Gambar 30. Mock Up Stand Figure
(Sumber: Penulis)

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Komunitas Cikedul adalah kelompok pengerajin anyaman eceng gondok yang memproduksi barang fungsional seperti topi, tas, sandal, dan vas bunga. Sayangnya, komunitas ini kurang dikenal, terutama di Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah, karena minimnya sorotan media. Rendahnya jumlah kajian juga menjadi bukti kurangnya perhatian, serta keterlibatan warganet yang sedikit di media sosial adalah refleksi ketidaktahuan pada komunitas ini. Alasannya karena rendahnya nilai ekonomi dan ekologi eceng gondok, serta kurangnya perhatian terhadap UMKM dan pariwisata lokal di Tuntang.

Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam isu ini mencakup para pengerajin eceng gondok, terutama yang tergabung dalam Komunitas Cikedul dan yang berada di sekitar Rawa Pening, sebagai pihak utama yang langsung terlibat dalam proses produksi hingga pemasaran. Pemerintah dari tingkat desa hingga kabupaten juga berperan penting dalam hal regulasi, partisipasi, dan promosi meskipun tidak terlibat langsung dalam produksi. Selain itu, media massa melalui jurnalis dan penerbit berperan sebagai penyampai informasi dan edukasi pada publik, sesuai dengan UU Pers No. 40 Tahun 1999, guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu ekologi dan nilai ekonomi lokal. Publik juga adalah pemangku kepentingan, dalam hal ini butuh inspirasi dari pemberitaan media massa ini.

Solusi permasalahannya adalah merancang fotografi esai *human interest* yang menampilkan perjuangan para pengerajin secara emosional dan inspiratif, guna meningkatkan apresiasi dan pelestarian kerajinan eceng gondok. Tujuan perancangan ini adalah untuk mengangkat nilai ekonomi dan sosial dari industri kerajinan lokal. Setelah karya selesai, penyebaran dilakukan secara luring lewat pameran, dan daring melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok.

Aset atau modal sosial yang dimiliki oleh Komunitas Cikedul berupa akun media sosial Instagram, akun *Cikedul007*, dapat dikombinasikan dengan materi foto esai berupa penerapan aplikasi media; foto esai versi digital yang menggambarkan perjuangan pengerajin eceng gondok dari proses

awal hingga menjadi produk siap jual guna menyebarluaskan serta sebagai alat pemantik bagi peliput untuk mengedukasi publik dan meningkatkan nilai ekologi serta ekonomis eceng gondok.

4.2. Saran

Penelitian ini telah melalui tahapan yang baik, mulai dari analisis masalah hingga perancangan media. Meski begitu, penulis menyadari masih ada kekurangan. Diharapkan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan metode analisis data agar dapat memberikan data terhadap pokok permasalahan yang lebih mendalam lagi tentang penyebab paparan pembahasan media menjadi terhambat atau sedikit tentang Komunitas Cikidul.

Terkait hasil foto esai perlu mempertimbangkan penyusunan judul yang dapat mengundang lebih banyak ketertarikan audiens, misalnya judul yang puitis atau dramatis. Selanjutnya juga memperhatikan aspek warna latar belakang utama pada pameran dan aplikasi media nya. Warna yang dituangkan seharusnya putih, bukan hitam, agar kecerahan foto dapat terlihat lebih terang. Lalu, diharapkan dapat membuat lebih banyak media pendukung untuk memperkenalkan Komunitas Cikidul kepada masyarakat, khususnya di Kabupaten Semarang dan Provinsi Jawa Tengah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aswari, S. A. (2017). Community Empowerment Through to Water Hyacinth Handicraft Activities 'Iyan Handicraft' (Study Inkenteng Village, Gadingsari, Sanden, Bantul, Yogyakarta). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(September), 194–209.
- Cintha. (2022). *Eksposur dalam Pemasaran Digital, Apakah Menguntungkan Bagi Bisnis?* Accurate Online.
- Efendi, I. K. (2019). *Mengenal Foto Story dan Foto Essay*. Kompasiana.
- Gaur, V. (2021). *10 Best Fonts For Ecommerce Product Descriptions*. Outreach Crayon.
- Gunawan, C. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Rumahan Kerajinan Eceng Gondok (studi kasus UMKM Bengkok Craft di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*. UIN Salatiga.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. UMM Press.
- Heimbuch, J. (2024). *How to Create a Photo Essay in 9 Steps; with examples*. Betterwithbirds.Com. <https://betterwithbirds.com/blogs/bird-photography-and-sound-tips/how-to-create-a-photo-essay>
- Hidayat, A. (2025). Pemberdayaan oleh Komunitas Ibu Tumahtangga Cikidul Melalui Media Pembuatan Kerajinan Eceng Gondok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Tuntang [Universitas Islam Negeri Salatiga]. In *Universitas Islam Negeri Salatiga*. [http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/23686/1/FILE_FULL SKRIPSI BAB 1-5 ABDURROHMAN HIDAYAT_43030190086.pdf](http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/23686/1/FILE_FULL_SKRIPSI_BAB_1-5_ABDURROHMAN_HIDAYAT_43030190086.pdf)
- Korawijayanti, L., Karyanti, T. D., Ciptaningtias, A. F., & Widiarto, A. (2022). Model Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Contribution Margin Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UKM Klaster Kerajinan Enceng Gondok “Klinting”, Kabupaten Semarang). *Jurnal Polines*, 4(2), 735–746.
- McCurry, S. (2010). *Untold: The Stories Behind the Photographs*. Phaidon Press.
- Oblo, D. (2010). Metode dan Tips Foto Jurnalis untuk Pemula. In *Festival Pers Mahasiswa Nasional 2010*. Halim's Note On The Line.
- Perkowski, B., & Secrest, C. (2025). *Discover how black background photography can help you capture mood and emotion*. Adobe.Com.
- Riza Aryati Retnoningrum. (2014). Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan: Studi Kasus di KUPP Karya Muda 'Syarina Production' Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. *Journal of Visual Arts*, 3(1), 73–80.
- Sari, M. P. (2021). *Efektivitas Promosi online untuk Meningkatkan Volume Penjualan pada Usaha Kelompok Pengerajin Cikidul Enceng Gondok* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA]. <https://eprints.ums.ac.id/91389/>

- Taufik, M., & Wikan, D. (2017). Perancangan Fotografi Esai “Semarang City By The Sea” dengan Pendekatan Edfat. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3(02), 204–212. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v3i02.1529>
- Way, W. (2014). *Human Interest Photography: Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung dan Jujur*. Elex Media Komputindo.
- Wibisana, C. D. (2022). *Kesiapan UMKM Kerajinan Enceng Gondok untuk Ekspor (Studi pada pengusaha Enceng Gondok di Rawa Pening , Kabupaten Semarang)* [Universitas Kristen Satya Wacana].
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=fe62799cb4880f4424f4918f0ab2beff64fbc342204eac43ce31b1ece331e53JmltdHM9MTc0NjgzNTIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=06446642-6571-6f76-0676-73a5643a6e5e&psq=%22Kesiapan+UMKM+Kerajinan+Enceng+Gondok+untuk+Ekspor%22&u=a1aHR0cHM6Ly9yZXBvc210b3J5LnVrc3cuZWR1L2JpdHN0cmVhbS8xMjM0NTY3ODkvMjY3NTMvMS9UMV8yMTIwMTUxNzdfSnVkdWwucGRm&ntb=1>
- Windiana, M. (2022). *Eksposur adalah: Definisi, Cara dan Manfaatnya!* Bukalapak Blog.